Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 - 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 2 No.1	Hal: 1 - 10	April 2021
---	--	-------------	-------------	------------

DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA PADA PRESTASI ANAK REMAJA

¹Febriyani Jenz, ²Nurliana Cipta Apsari

¹febriyani19001@mail.unpad.ac.id, ²nurliana.cipta.apsari@unpad.ac.id

¹Program Studi Sarjana (S-1) Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP UNPAD

²Pusat Studi CSR, Kewirausahaan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat FISIP UNPAD

ABSTRAK

Banyak kasus perceraian terjadi belakangan ini. Perceraian tidak hanya berdampak pada orang tua yang bercerai saja, melainkan juga berdampak pada anak remaja. Sedangkan, anak masih menjadi tanggung jawab orang tua yang butuh diberi perhatian lebih. Dampak dari perceraian inilah yang juga menyebabkan menurunnya prestasi pada anak. Untuk itu, orang tua harus lebih jeli dalam memperhatikan kebutuhan anak, sehingga dampak perceraian pada anak dapat diminimalisir. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yang menjelaskan tentang pengaruh perceraian orang tua terhadap prestasi belajar pada anak remaja. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh perceraian terhadap prestasi belajar pada remaja

Kata Kunci: Perceraian, Orang tua, Remaja

ABSTRACT

Many divorce cases have occurred lately. Divorce not only affects the parents who are divorcing, but also affects adolescents. Meanwhile, children are still the responsibility of parents who need more attention. The impact of divorce is what also causes decreased achievement in children. For this reason, parents must be more observant in paying attention to children's needs, so that the impact of divorce on children can be minimized. In this study, researchers applied qualitative research with descriptive methods which explained the effect of parental divorce on learning achievement in adolescents. The purpose of this study was to determine the effect of divorce on learning achievement in adolescents

Keyword: Divorce, parenting, adolescent

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 - 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 2 No.1	Hal: 137-146	April 2021
---	--	-------------	--------------	------------

PENDAHULUAN

Hampir semua orang tidak mengharapkan adanya perceraian dalam keluarganya. Semua manusia ingin memiliki hidup yang bahagia dalam membina keluarga. Secara umum, Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang menjadi tempat sosialisasi pertama manusia ketika lahir. (Sulindro, 2016) mengatakan bahwa, keluarga adalah kesinambungan kebahagiaan, hubungan keluarga yang saling mengasihi, pertemanan yang kuat, adanya percaya diri karena Kesehatan yang prima, keamanan di dalam sisi keuangan dan juga pemenuhan di dalam pengembangan diri secara intelektual, dengan mengedepankan petunjuk Yang Maha Kuasa.

Menurut (Sri, 2016), “keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan...”. Sedangkan (Ernie & Yoyon, 2014) berpendapat mengenai orang tua, yaitu komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Umumnya, memiliki anak merupakan sebuah anugerah bagi sebuah keluarga, dan menjadi salah satu hal yang dinanti-nantikan oleh sebuah keluarga. Orang tua wajib memelihara, membesarkan, merawat, menyantuni, dan mendidik anak-anaknya dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang (Ani, 2011)

Menurut (Gunarsa, 2008), Orang tua menjadi orang yang bertanggung jawab dalam memperkembangkan keseluruhan eksistensi anak, termasuk kebutuhan-kebutuhan fisik dan psikis, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang ke arah kepribadian yang harmonis dan matang. Keterlibatan orang tua sangat diperlukan pada remaja yang tengah dalam perjalanan pencarian jati diri, orang tua dapat membekali anak remaja dengan arahan sehingga remaja tidak melenceng dalam pencarian identitas dirinya (Della & Anizar, 2018). Sehingga peran orang tua menjadi penting dalam tumbuh kembang remaja.

Dalam perjalanan suatu keluarga tidak akan selalu nampak mulus. Terkadang, juga akan terdapat permasalahan yang turut menghalangi. Ketika suatu problematika datang tidak semua keluarga dapat melaluinya. Terutama Ketika permasalahan berada diantara kedua orang tua. Hubungan antara kedua orang

tua tidak selamanya akan terlihat sempurna, tiap keluarga tidak pernah luput dari persoalan yang kecil, dan pada akhirnya akan menjadi persoalan besar, akibatnya keseimbangan keluarga akan terganggu dan membahayakan kehidupan keluarga (Gunarsa, 2008).

Terkadang, terdapat suami istri yang memutuskan perceraian sebagai jalan akhir untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Perceraian (*divorce*) merupakan suatu perpisahan secara resmi antara pasangan suami-istri dan mereka berketetapan untuk tidak menjalankan tugas dan kewajiban sebagai suami-istri (Agoes, 2004).

Perceraian selalu menimbulkan dampak bagi setiap bagian dalam keluarga, termasuk pada anak remaja. Seperti yang dikatakan oleh Dagun (1990) dalam (Nadia & Wiwin, 2014) mengenai dampak perceraian yang dirasakan oleh remaja disebabkan karena pada usia remaja individu telah mulai memahami seluk-beluk arti perceraian dan akibat-akibat yang ditimbulkannya, seperti permasalahan ekonomi, sosial, dan faktor-faktor lainnya. Pernyataan tersebut didukung pula oleh (Jannah, 2016) yang mengatakan Usia remaja adalah usia yang paling kritis dalam kehidupan seseorang, rentang usia peralihan dari masa kanak-kanak menuju remaja dan akan menentukan kematangan usia dewasa.

Prestasi anak remaja tidak semata-mata bergantung dari dalam diri anak itu saja. Namun, terdapat faktor lainnya yang berasal dari luar dan berpengaruh besar terhadap prestasi anak, seperti keluarga.

Menurut (Andhita & Slamet, 2016) prestasi belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri siswa itu sendiri. Faktor internal disini meliputi kecerdasan, faktor jasmani atau fisiologi, sikap, minat, bakat dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor dari luar. Faktor eksternal meliputi fasilitas belajar, tempat tinggal, lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan tempat tinggal.

Sudah semestinya keluarga, terlebih orang tua mendukung anak secara penuh agar dapat berprestasi. “Dukungan keluarga adalah sikap atau tindakan keluarga yang memberikan dukungan kepada anak yang bersifat positif terhadap perilaku anak...” (Dwi & Susana,

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 - 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 2 No.1	Hal: 137-146	April 2021
---	--	-------------	--------------	------------

2012). Dengan adanya dukungan dari keluarga diharapkan anak dapat meningkatkan prestasinya.

Perceraian dapat menyebabkan anak tenggelam dalam konflik, dimana anak mengalami kebingungan mengenai fungsi dan peran kedua orangtuanya (Herdian, Sri, & Lita, 2015). Keadaan lingkungan keluarga bercerai menjadi tidak mendukung, karena anak akan terfokus pada konflik daripada mementingkan prestasinya.

Berikut merupakan data perbandingan jumlah perceraian di Indonesia pada tahun 2015-2018.

Grafik 1.

Sumber: BPS (2019) dalam (databoks.katadata, 2020)

Dari data tersebut terlihat bahwa setiap tahunnya angka perceraian di Indonesia mengalami peningkatan. Mulai dari tahun 2015 terdapat 353.843 kasus perceraian, kemudian di tahun 2016 meningkat menjadi 365.654 kasus, lalu pada tahun 2017 jumlah kembali meningkat hingga 374.516 kasus, dan pada tahun 2018 kasus perceraian menjadi 408.202 kasus.

Dalam kasus-kasus perceraian tersebut memiliki beragam penyebab. Seperti yang tertera pada data 10 faktor perceraian terbesar pada tahun 2018 berikut.

Grafik 2.

Sumber: BPS (2019) dalam (databoks.katadata, 2020)

Dari grafik terlihat bahwa faktor perselisihan dan pertengkaran yang terjadi secara terus menerus, faktor ekonomi, dan faktor ditinggalkan secara sepihak merupakan tiga faktor terbesar penyebab perceraian pada tahun 2018.

Perceraian dapat meningkatkan risiko masalah kesehatan mental pada anak-anak. Menurut Agus Sumadi (2015) dalam (Ceria, Tri, & Rosmawati, 2018) kesehatan mental anak dari keluarga broken home (bercerai) terdapat gangguan kesehatan mental dan dampak atau pengaruh kesehatan mental. Selain itu, anak yang mengalami dampak perceraian orang tua secara ekonomi karena kebutuhan anak sulit dipenuhi karena kondisi finansial keluarga yang berubah, dan berdampak secara sosial karena hubungan anak dengan teman di lingkungannya menjadi berubah, seperti anak merasa malu akan kondisi keluarganya (Ceria, Tri, & Rosmawati, 2018).

Pada sebagian anak perceraian orang tua tidak menjadi masalah tersulit. Justru sebaliknya, yang menjadi hal terberat bagi anak adalah ketika orang tua menunjukkan perselisihan dan pertengkarannya di depan anak. Kemudian peristiwa setelah perceraian juga menjadi faktor terberat bagi anak.

Penelitian juga menemukan tingkat depresi dan kecemasan lebih tinggi pada anak-anak dari orang tua yang bercerai (Amy, 2019). Mengacu pada hal tersebut maka akan

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 - 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 2 No.1	Hal: 137-146	April 2021
---	--	-------------	--------------	------------

sulit bagi anak, khususnya remaja untuk dapat tumbuh, berkembang, dan meningkatkan prestasi disaat berada dalam kondisi tingkat depresi dan kecemasan yang tinggi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Social Behavioral Perspective* sebagai landasan dalam penelitian ini. Teori dalam *Social Behavioral Perspective*, atau biasa disebut sebagai *Social Learning Perspective*, menunjukkan bahwa perilaku manusia dipelajari sebagai individu yang berinteraksi dengan lingkungannya (Elizabeth, 2015). Dalam teori tersebut mengatakan bahwa lingkungan mempengaruhi perilaku. Lingkungan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keluarga, sedangkan yang dipengaruhi adalah perilaku anak remaja yang akan berdampak pada prestasi

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk melihat apakah perceraian benar dapat mempengaruhi prestasi pada anak remaja. Peneliti berharap bahwa artikel ini dapat bermanfaat bagi pembaca, dapat dipergunakan dengan baik, dan semoga artikel ini dapat menjadi acuan dalam penelitian selanjutnya.

METODE

Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan artikel ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yang dilengkapi dengan data sekunder.

Menurut (Taylor dan Bogdan, 1984:5) yang dikutip melalui (Bagong & Sutinah, 2005) mengatakan bahwa metodologi kualitatif merupakan jenis metode yang berbentuk deskriptif berupa tulisan atau lisan tentang perilaku manusia yang dapat diamati. Pendekatan yang digunakan melalui kajian Pustaka yang diperoleh dari e-book, artikel, jurnal, website, dan sumber serupa lainnya yang berasal dari internet.

Sumber data yang digunakan termasuk ke dalam data sekunder yang artinya data telah ada sebelumnya dan dikumpulkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini data sekunder yang digunakan berasal dari internet, seperti hasil tinjauan BPS, Katadata, dll.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebuah studi kasus yang berasal dari kisah nyata yang diketahui oleh peneliti, yaitu

“Terdapat seorang anak yang berinisial N yang merupakan seorang remaja yang berusia 17 tahun dengan orang tua yang baru saja bercerai. N memiliki seorang kakak yang hanya berbeda satu tahun dan seorang adik yang masih duduk di bangku SD. Kondisi keluarganya mulai mengalami perpecahan sejak ia berada di usia 15 tahun. Sehingga, sejak usia 15 tahun tersebut N dan kedua saudaranya telah menyaksikan dan mengalami kondisi perpecahan keluarganya. Sehingga pada puncaknya terjadi Ketika ia berumur 17 tahun. Dimana kedua orang tuanya resmi bercerai melalui pengadilan agama.

Dua tahun sudah N mengalami diri yang down baik secara fisik dan mental. Begitu pula dengan prestasinya di sekolah yang terus mengalami penurunan. N juga selalu berusaha menampakkan keadaan yang baik-baik saja kepada semua orang. Tidak ada yang tahu bahwa di dalam dirinya ia mengalami kesedihan dan kehilangan yang sangat mendalam.

Tidak berhenti sampai di situ, kondisi setelah perceraian pun tidak jauh berbeda. Orang tuanya yang bercerai tetap saja saling berseteru satu dengan yang lain. Walaupun perbedaannya dengan saat dulu, N sudah mulai dapat mengatasi bagaimana ia harus menempatkan dirinya dan perasaannya ketika perseteruan Kembali terjadi. Tetapi tetap saja, ia tidak lagi dapat mempercayai kedua orang tuanya.”

Apa Yang Sebenarnya Anak Remaja Butuhkan?

Kebutuhan merupakan suatu hal yang dibutuhkan manusia untuk mencapai kesejahteraan, sehingga apabila manusia merasa kebutuhan belum terpenuhi maka pastilah manusia akan merasa kurang sejahtera (Heru, 2017).

Dalam (Bueno & Scott, 2012) Abraham Maslow menjelaskan mengenai kebutuhan manusia dalam piramida kebutuhan.

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 - 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 2 No.1	Hal: 137-146	April 2021
---	--	-------------	--------------	------------

Kebutuhan yang pertama yaitu mencangkup kebutuhan fisiologis mencangkup kebutuhan berdasarkan sistem biologis tubuh, seperti mengkonsumsi makanan, tidur, dan seks. Kedua, kebutuhan keamanan mengenai keselamatan dan stabilitas hidup manusia. Ketiga, kebutuhan akan rasa memiliki dan cinta. Keempat, kebutuhan untuk dihargai baik dari diri sendiri maupun dari orang lain. Selanjutnya, kebutuhan akan aktualisasi diri, dimana manusia menggunakan kemampuannya untuk mencapai apa yang ia inginkan.

Sedangkan menurut (Triana & Wiwin, 2014) Untuk mengembangkan potensi anak, sangat diperlukan pemenuhan kebutuhan dasar secara optimal berupa asupan gizi seimbang, perlindungan kesehatan, asuhan penuh kasih sayang dan rangsangan pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan masing-masing anak.

Menurut (Michael & Laufs, 2013) terdapat 4 kebutuhan anak dan remaja yang disoroti, yaitu kebutuhan atas orientasi/control, Anak membutuhkan pengasuh yang konsisten untuk hidup di dunia yang dapat dipahami, yang memberikan struktur yang cukup di satu sisi dan di sisi lain membiarkan anak-anak mereka mengambil bagian dalam keputusan mengenai perkembangan mereka, tidak berlebihan dan tidak terlalu protektif. Kedua mengenai perlindungan harga diri, semakin muda usia manusia, semakin banyak kebutuhan untuk mendapatkan kesenangan dan penghindaran stres yang menentukan perilaku mereka yang sebenarnya karena mereka harus belajar membutuhkan penanguhan selama masa kanak-kanak dan masa muda mereka. Kemudian, kebutuhan akan kedekatan dengan pengasuhnya, dimana anak memberikan kepercayaan kepada orang lain untuk memberinya kasih sayang.

Menurut Harley Rotbart (Children's Hospital Colorado, n.d.), mengatakan mengenai 8 kebutuhan anak untuk dapat berkembang, yaitu:

“anak memiliki 8 kebutuhan untuk dapat berkembang [1] Stabilitas. Dimana sebuah keluarga yang tetap bersama dalam keluarga yang stabil dan jika tidak memungkinkan mungkin akan sedikit mengganggu bagi anak. [2] Konsistensi. Orang tua yang menyelaraskan pola asuh dan nilai-

nilai penting yang tetap konsisten. [3] *Emotional Support*. Dukungan emosional melalui kata-kata maupun tindakan untuk mendorong kepercayaan, rasa hormat, harga diri anak, dan kemandirian. [4] Cinta. Setiap manusia pastilah membutuhkan cinta. Orang tua dapat menunjukkan bahwa mereka mencintai anak, sehingga anak merasa bahwa dirinya dicintai dan berharga. [5] Pendidikan. Sudah tidak heran bahwa pendidikan merupakan salah satu hal yang dibutuhkan anak. Karena pendidikan merupakan hal yang dapat diberikan orang tua sebagai bekal untuk masa depan anak. [6] Teladan yang positif. Umumnya, keluarga merupakan tempat interaksi pertama bagi anak. Sehingga, orang tua dapat menjadi panutan positif bagi anak. Seperti penanaman nilai-nilai. [7] Struktur. Aturan dan batasan dalam mendidik anak.” (Children's Hospital Colorado, n.d.)

Hal lain yang anak butuhkan secara umum adalah waktu dari kedua orang tua. Anak mengharapkan orang tua dapat meluangkan waktu untuknya, sehingga interaksi berjalan dan hubungan orang tua dan anak semakin akrab. Hal tersebut diperkuat oleh (Todd, 2020) yang menyebutkan keuntungan jika anak menghabiskan waktu dengan keluarganya, rata-rata anak yang menghabiskan waktu lebih banyak dengan orang tua akan cenderung berprestasi di sekolah, mempelajari keterampilan komunikasi dan pentingnya pendidikan, dan juga hal tersebut menunjukkan kepedulian orang tua terhadap anak. Kemudian akan menurunkan resiko masalah perilaku pada anak, karena anak lebih banyak menerima perhatian positif dan perilaku positif. Selanjutnya, dapat meningkatkan kepercayaan diri pada anak. Mengajari anak untuk menjadi lebih dewasa, dan mempersiapkan dirinya untuk masa dewasa kelak, yaitu ketika orang tua mengajari anak untuk menyelesaikan permasalahan dalam lingkup kecil, yaitu keluarga. Terakhir, menghabiskan waktu dengan keluarga dapat mengurangi stress, karena anak menjadi terbiasa untuk menanggulangi stressnya.

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 - 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 2 No.1	Hal: 137-146	April 2021
---	--	-------------	--------------	------------

Remaja menurut WHO (2014) dalam (KemenKes RI: Pusat Data dan Informasi) adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, bahwa remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun, dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah.

Dusek (1977) dan Bezonsky (1981) (dalam Umami, I. 2019) mengatakan bahwa tingkah laku negatif pada diri remaja, disebabkan adanya perlakuan lingkungan yang kurang sesuai dengan tuntutan atau kebutuhan perkembangan remaja. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori *Social Behavioral Perspective* yang dikemukakan oleh (Elizabeth, 2015) bahwa perilaku manusia disebabkan oleh lingkungan yang mempengaruhi. Anak remaja yang menunjukkan perilaku negatif merupakan akibat dari perlakuan lingkungan yang kurang sesuai dengan tuntutan atau kebutuhan perkembangannya. Sama halnya dengan apabila keluarga yang menjadi ruang lingkup untuk tumbuh kembang anak ternyata tidak sesuai dengan kebutuhan anak, seperti keadaan keluarga bercerai. Maka tidak menutup kemungkinan bahwa anak akan berperilaku negatif pada kondisi keluarganya yang mengalami perceraian.

Seperti dalam studi kasus yang dialami oleh N sudah nampak bahwa memang orang tuanya kurang dapat memenuhi kebutuhan anak, seperti kebutuhan akan kasih sayang, dukungan emosional, lingkungan yang mendukung, dan stabilitas dalam keluarga.

Dampak Perceraian Pada Prestasi Anak Remaja

Anak remaja yang mengalami perceraian akan merasakan kesedihan dan kehilangan. Tentu saja, bagaimana tidak disaat anak seusianya dapat menghabiskan waktu yang banyak bersama keluarga yang hangat. Mendapat dukungan baik secara fisik maupun psikis.

Rasa kesedihan akibat kehilangan yang mendalam akan mengakibatkan banyak hal. Marah, gelisah, dan depresi ringan merupakan reaksi normal yang ditimbulkan anak akibat perceraian orang tuanya. Seperti yang diulas pada (Cancer.Net Editorial Board, 2018)

bahwa ketika manusia telah kehilangan seseorang yang dekat dengannya, sangatlah wajar untuk mengalami kesedihan.

Akan tetapi tidak hanya reaksi normal itu saja, melainkan terdapat kemungkinan reaksi anak akan menjadi memburuk dan lebih serius. Dari reaksi normal seperti marah, gelisah dan depresi ringan tersebut, anak tidak diperbolehkan untuk larut secara terus menerus dalam keadaan tersebut. Karena hal itu dapat memperburuk keadaan anak, seperti yang diungkapkan oleh (Gina, Melinda, & Jeanne, 2020):

“Jika keadaan menjadi lebih buruk dan bukannya membaik beberapa bulan setelah perceraian, itu mungkin merupakan pertanda bahwa anak terjebak dalam depresi, kecemasan, atau amarah. Berikut tanda-tanda depresi atau kecemasan terkait perceraian ini pada anak-anak: [1] Gangguan tidur. [2] Konsentrasi yang buruk. [3] Masalah di sekolah. [4] Penyalahgunaan narkoba atau minuman keras. [5] *Self-injury*. [6] Emosi yang tidak terkendali dan suka meledak-ledak. [7] Menarik diri dari lingkungan.” (Gina, Melinda, & Jeanne, 2020)

Keadaan buruk tersebutlah yang akan membuat anak remaja merasakan kesulitan. Menurut Utama (2013) dalam (Harry, 2019) bahwa keharmonisan keluarga ternyata memang sangat berpengaruh pada prestasi belajar. Nyatanya tidak hanya terjadi pada kasus Neta saja, melainkan banyak kasus penurunan prestasi pada anak di luar sana yang diakibatkan oleh keadaan keluarga yang tidak mendukung. Seperti pada (Sadely, 2017) mengatakan bahwa “...mungkin kondisi keluarga yang kurang mendukung. Sehingga akhirnya menimbulkan gangguan atau kesulitan belajar...”

Pemikirannya anak pada keluarga bercerai sudah bercampur dengan permasalahan dan keadaan yang berada di rumah. Beberapa diantaranya mungkin turut menyalahkan dirinya atas masalah yang terjadi di rumah (Gina, Melinda, & Jeanne, 2020)

Membantu Anak Untuk Dapat Melalui Masa Perceraian

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 - 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 2 No.1	Hal: 137-146	April 2021
---	--	-------------	--------------	------------

Pasal 26 ayat (1) UU 35/2014 dalam (Made, 2018), dijelaskan mengenai kewajiban dan tanggung jawab orang tua terhadap anak, yaitu:

“Orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk [1] Mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak. [2] Menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya. [3] Mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak, serta. [4] Memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada anak.

Kemudian ditambahkan oleh (Asni, 2020) yang menyebutkan mengenai penjabaran dari keempat poin kewajiban orang tua terhadap anak tersebut, yaitu:

"Dalam praktiknya, keempat poin kewajiban orangtua terhadap anak tersebut bisa dijabarkan kembali menjadi hal-hal yang lebih teknis, [1] menyediakan tempat tinggal yang baik bagi anak. [2] memberi anak makanan/minuman bergizi serta pakaian yang layak. [3] melindungi anak. [4] memastikan keamanan anak, termasuk barang miliknya. [5] mendisiplinkan anak. [6] memastikan kebutuhan finansial anak terpenuhi. [7] memilihkan bentuk pendidikan terbaik bagi anak. [8] memastikan anak selalu sehat dan membawanya ke fasilitas Kesehatan yang baik.” (Asni, 2020)

Tanggung jawab tersebut tidak akan luntur walaupun keadaan orang tua sudah bercerai. Seorang anak akan tetap mendapatkan hak nya sebagai anak.

University of Missouri dalam (Gina, Melinda, & Jeanne, 2020) menjabarkan mengenai keinginan anak yang sebenarnya saat kondisi perceraian orang tua.

“Apa yang dibutuhkan anak dari ayah dan ibu saat perceraian, [1] Anak membutuhkan kedua orang tua untuk tetap terlibat dalam kehidupannya. [2] Anak meminta agar kedua orang tuanya berhenti bertengkar dan bekerja keras untuk dapat

memahami satu dengan yang lain. [3] Saling berdiskusi dan menyetujui hal menyangkut anak. [4] Anak menginginkan cinta dan waktu dari kedua orang tua. [4] Orang tua diharapkan berkomunikasi satu dengan yang lain tanpa perantara anak. [5] Tidak mengatakan hal buruk antara satu dengan yang lain kepada anak. [6] Anak menginginkan kedua orang tuanya dalam hidupnya, bukan hanya salah satu saja.” (Gina, Melinda, & Jeanne, 2020)

Untuk itu, terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan orang tua agar dapat digunakan untuk membantu anak dalam melewati masa perceraian dengan lebih baik menurut (Gina, Melinda, & Jeanne, 2020). Pertama, mendengarkan anak dengan baik, mengenai perasaannya, dan apa yang sedang ia pikirkan. Mendengarkan dapat menjadi salah satu jalur utama untuk dapat terhubung dengan anak secara intens. Sehingga orang tua dapat mengetahui apa yang menjadi kebutuhan anaknya. Biarkan anak untuk jujur dalam mengemukakan perasaannya dapat membuat anak menjadi semakin terbuka dengan orang tua. Dalam hal ini, anak juga dapat mengungkapkan kesedihan dan kegelisahannya kepada orang tua.

Orang tua memberitahukan bahwa keadaan mereka saat ini bukanlah salah anak. Sehingga anak dapat berhenti untuk menyalahkan dirinya sendiri atas keadaan yang terjadi. Momen ini juga dapat dijadikan kesempatan bagi orang tua untuk dapat mengatakan alasan dari perceraian.

Meyakinkan anak bahwa hal ini tidak akan menjadi masalah. Orang tua akan tetap memberi dukungan dan cinta kepada anak. Baik secara lisan maupun perbuatan. Memberi jaminan bahwa kasih sayang orang tua tidak akan pernah berubah dengan keadaan mereka yang baru. Dengan hal-hal tersebut mungkin anak akan merasa lebih baik dan menjadi lebih mudah beradaptasi dengan keadaan yang baru.

Untuk kondisi anak akibat perceraian yang lebih serius dan sudah tidak dapat ditangani oleh orang tua, maka orang tua dapat langsung menghubungi lembaga profesional terkait untuk mencari bantuan. Sehingga anak mendapatkan penanganan profesional.

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 - 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 2 No.1	Hal: 137-146	April 2021
---	--	-------------	--------------	------------

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Sampai saat ini, pada sebagian kasus perceraian orang tua membawa dampak negatif bagi anak remaja. Rasa kesedihan dan kehilangan yang dialami anak akibat dari perceraian akan mempengaruhi fisik dan psikis pada anak, yang pada akhirnya akan berdampak pada prestasi anak. Rasa kesedihan dan kehilangan tersebut dapat berbentuk seperti perasaan marah, gelisah, dan depresi.

Pada Sebagian anak yang tidak dapat mengendalikan perasaannya dan juga tidak mendapatkan penanganan yang tepat, akan mengakibatkan reaksi yang lebih serius, seperti gangguan tidur, konsentrasi terganggu, masalah pada lingkungan sekitar, menarik diri dari lingkungan, bahkan dalam beberapa kasus anak akan melarikan diri pada narkoba dan *self-injury*.

Dalam artikel ini juga membahas apa yang sebenarnya anak remaja butuhkan dari orang tuanya. Serta apa yang menjadi kewajiban orang tua dalam memberikan kebutuhan dasar anak terlepas dari keadaannya yang sudah bercerai.

Orang tua diharapkan untuk tetap dapat memberikan perhatiannya kepada anak. Memberi pengertian yang baik mengenai keadaan yang terjadi saat ini. Menjaga komunikasi dengan anak. Sehingga dapat mengurangi dampak akibat perceraian kepada anak. Ketika kondisi anak sudah tidak dapat ditangani oleh orang tua, maka orang tua juga dapat menghubungi lembaga profesional untuk meminta bantuan.

Saran

Setelah melakukan penelitian tersebut, penulis menyarankan beberapa hal untuk dapat diperhatikan, sebagai berikut:

- 1) Orang tua diharapkan dapat lebih mempertimbangkan anak terhadap keputusannya untuk bercerai.
- 2) Penedukasian mengenai *parenting* untuk orang tua oleh para ahli.
- 3) Pengembangan tenaga profesional dalam mengatasi permasalahan dalam hubungan antara orang tua dan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- A. M. (2019, August 6). Retrieved from [www.verywellfamily.com:
https://www.verywellfamily.com/psychological-effects-of-divorce-on-kids-4140170](http://www.verywellfamily.com/https://www.verywellfamily.com/psychological-effects-of-divorce-on-kids-4140170)
- Agoes, D. (2004, Desember). MEMAHAMI PSIKOLOGI PERCERAIAN DALAM KEHIDUPAN KELUARGA. *Jurnal Psikologi*, 2(2), 94 - 100.
- Andhita, W., & Slamet, H. (2016). DUKUNGAN FASILITAS DAN LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA DI SMP. *Prosiding: Seminar Nasional Pendidikan Matematika*.
- Ani, S. A. (2011). POLA ASUH ORANG TUA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 5(1), 70 - 84.
- Asni, H. (2020, Juni 16). *Kewajiban Orangtua Terhadap Anak, Sudahkah Anda Penuhi?* Retrieved from [sehatq.com:
https://www.sehatq.com/artikel/kewajiban-orangtua-terhadap-anak-sudahkah-anda-penuhi](http://sehatq.com/https://www.sehatq.com/artikel/kewajiban-orangtua-terhadap-anak-sudahkah-anda-penuhi)
- Bagong, S., & Sutinah. (2005). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana.
- Bueno, & Scott, J. (2012, July 6). *Maslow's Hierarchy of Human Needs*. Retrieved from The Cult Branding Company: [https://cultbranding.com/ceo/maslows-hierarchy-of-human-needs/](http://cultbranding.com/ceo/maslows-hierarchy-of-human-needs/)
- Cancer.Net Editorial Board. (2018, March). Retrieved from Cancer.Net: [https://www.cancer.net/coping-with-cancer/managing-emotions/grief-and-loss/understanding-grief-and-loss](http://www.cancer.net/coping-with-cancer/managing-emotions/grief-and-loss/understanding-grief-and-loss)
- Ceria, G., Tri, U., & Rosmawati . (2018, Januari - Juni). KESEHATAN MENTAL SISWA YANG ORANGTUNYA BERCERAI DI SMP NEGERI 25 PEKANBARU. *JOM FKIP*, 5(1).
- Children's Hospital Colorado. (n.d.). *What Every Child Needs*. Retrieved from [childrenscolorado:
https://www.childrenscolorado.org/conditions-and-](http://childrenscolorado.org/https://www.childrenscolorado.org/conditions-and-)

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 - 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 2 No.1	Hal: 137-146	April 2021
---	--	-------------	--------------	------------

- advice/parenting/parenting-articles/what-children-need/
- D. H., & S. F. (2020, Februari). Retrieved from <https://databoks.katadata.co.id/https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/02/20/ramai-ruu-ketahanan-keluarga-berapa-angka-perceraian-di-indonesia>
- databoks.katadata. (2020, Februari 20). *Ramai RUU Ketahanan Keluarga, Berapa Angka Perceraian di Indonesia?* Retrieved from databoks.katadata.co.id/https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/02/20/ramai-ruu-ketahanan-keluarga-berapa-angka-perceraian-di-indonesia
- databoks.katadata. (2020, Februari 20). *Perselisihan dan Ekonomi, Faktor Utama Perceraian*. Retrieved from <https://databoks.katadata.co.id/https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/02/20/perselisihan-dan-ekonomi-faktor-utama-perceraian>
- Della, N. A., & Anizar, R. (2018, Juli). HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DAN KONSEP DIRI DENGAN PENYESUAIAN DIRI REMAJA KELAS X SMA ANGKASA I JAKARTA. *IKRAITH-HUMANIORA*, 2(3).
- Dwi, i., & Susana, N. (2012). GAMBARAN DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP ANAK USIA SEKOLAH DASAR DI DESA GENUK KECAMATAN WURYANTORO. *Jurnal KEPERAWATAN GSH*.
- Ernie, M., & Yoyon, S. (2014). PERAN ORANG TUA DAN PENDIDIK DALAM MENERAPKAN PERILAKU DISIPLIN TERHADAP ANAK USIA DINI. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, November(2), 187 - 198.
- Elizabeth, D. (2015). *Dimension Of Human Behavior*. London: SAGE Publication.
- Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. (Y. S. Gunarsa, Ed.) Jakarta: Gunung Mulia.
- Gina, K., Melinda, S., & Jeanne, S. (2020, November). *Children and Divorce*. Retrieved from HelpGuide: <https://www.helpguide.org/articles/parenting-family/children-and-divorce.htm>
- H. K., S. S., & L. W. (2015, Juni). SAND TRAY THERAPY UNTUK MENURUNKAN GEJALA DEPRESI PADA ANAK PASCA PERCERAIAN ORANGTUA. *Prediksi: Kajian Ilmiah Psikologi*, 4(1), 42 - 50.
- Harry, F. (2019). Dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan psikososial dan prestasi belajar. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(2), 155 - 163.
- Heru, J. (2017). KEBUTUHAN DASAR MANUSIA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(II).
- Jannah, M. (2016). REMAJA DAN TUGAS-TUGAS PERKEMBANGANNYA DALAM ISLAM. *Jurnal Psikoislamedia*, 1(1), 243 - 256.
- KemenKes RI: Pusat Data dan Informasi. (n.d.). *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta.
- Made, W. (2018, Mei 17). *Batasan Tanggung Jawab Orang Tua kepada Anak Ketika Sudah Dewasa*. Retrieved from [hukumonline.com/https://www.hukumonline.com/klinik/detail/lt5ad48c8af2bea/batasan-tanggung-jawab-orang-tua-kepada-anak-ketika-sudah-dewasa/#:~:text=Dalam%20Pasal%2026%20ayat%20\(1,%2C%20mendidik%2C%20dan%20melindungi%20anak%3B&text=Mencegah%20terjadinya%20perkawinan%20pad](https://www.hukumonline.com/https://www.hukumonline.com/klinik/detail/lt5ad48c8af2bea/batasan-tanggung-jawab-orang-tua-kepada-anak-ketika-sudah-dewasa/#:~:text=Dalam%20Pasal%2026%20ayat%20(1,%2C%20mendidik%2C%20dan%20melindungi%20anak%3B&text=Mencegah%20terjadinya%20perkawinan%20pad)
- Michael, B., & Laufs. (2013, March). Basic Psychological Needs in Childhood and Adolescence. *Journal of Education and Research*, 3(1), 41 - 51.
- Nadia, R. D., & Wiwin, H. (2014, Desember). Faktor Protektif untuk Mencapai Resiliensi pada Remaja Setelah Perceraian Orangtua. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 3(4).
- Sadely, I. (2017). Retrieved from [belitungkab.go.id/https://portal.belitung.go.id/read-artikel/78/upaya-guru-memahami-kesulitan-belajar-siswa](https://portal.belitung.go.id/https://portal.belitung.go.id/read-artikel/78/upaya-guru-memahami-kesulitan-belajar-siswa)

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 - 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 2 No.1	Hal: 137-146	April 2021
---	--	-------------	--------------	------------

- Sri, L. (2016). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanaman Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta: KENCANA.
- Sulindro, B. (2016). *mdrtindonesia*. Retrieved from www.mdrindonesia.org
- Todd, T. (2020, March 17). *The Top Ten Benefits Of Spending Time With Family*. Retrieved from Highland Springs: <https://highlandspringsclinic.org/blog/the-top-ten-benefits-of-spending-time-with>